

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Energi minyak merupakan salah satu sumber energi konvensional yang menjadi pilar penting untuk perkembangan ekonomi nasional suatu negara. Minyak sebagai materi yang strategis masuk kepada seluruh aspek industri dan kehidupan sehari-hari, serta menjadi komponen penting yang sangat diperlukan dalam kehidupan ekonomi modern saat ini. Dengan pertumbuhan ekonomi dunia yang sangat cepat dalam satu dekade terakhir membuat minyak menjadi energi yang sangat dibutuhkan dan memiliki permintaan yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan permintaan yang meningkat secara drastis setiap tahunnya. Dengan fenomena permintaan yang semakin tinggi, negara-negara yang memiliki cadangan minyak ikut berperan sebagai produsen minyak. Yang sebagai konsekuensinya, negara-negara tersebut bergantung langsung secara ekonomi kepada produksi dan ekspor minyak, oleh karena keadaan tersebut maka melahirkan istilah *oil-dependent countries* baik sebagai *consumer* atau *importer*.

Baik sebagai sumber energi konvensional yang sangat umum dan *high-demand*, energi minyak memiliki harga ditingkat instabilitas yang sangat tinggi dalam pasar global karena dipengaruhi oleh berbagai anomali serta peristiwa yang terjadi secara global. Contohnya seperti yang terjadi pada tahun 2011, adanya kenaikan harga energi minyak yang sangat drastis dari 77 USD per barel menuju ke

107 USD per barel. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya peristiwa *Arab Spring*, yang mengakibatkan gangguan politik di negara-negara besar produsen minyak seperti Libya dan Mesir.¹ Lalu kemudian pada tahun 2011 merupakan kebangkitan peran *International Oil Companies* (IOCs) khususnya di Amerika. *IOCs* memiliki pengaruh yang sangat tinggi dengan menggunakan teknik *fracking*, teknik baru yang memungkinkan mengekstraksi *Shale-Oil* dengan lebih cepat dan efisien.² Hal tersebut menyebabkan pasar minyak dunia kembali mengandalkan *market forces* membuat instabilitas di pasar minyak dunia. Hal tersebut berdampak karena selama bertahun-tahun *National Oil Companies* (*NOCs*) yang merupakan anggota *Organization of Petroleum Exporting Countries* (*OPEC*) telah menjadi aktor utama untuk mendominasi pasar minyak dunia dengan sistem kuno/kartel.

Adanya perbedaan yang signifikan antara *NOCs* dan *IOCs*, menjelaskan bagaimana dominasi *NOCs* sebelum munculnya *IOCs* dalam pasar minyak dunia. Pertama, *NOCs* merupakan perusahaan milik negara atau BUMN, kecenderungan adanya eksploitasi tender minyak akan sangat mudah. Hal tersebut terjadi di negara-negara produsen minyak diseluruh dunia yang didominasi *NOCs* sebagai buktinya data pada tahun 2005 menunjukkan bahwa 77% dari seluruh cadangan minyak dunia yang kurang lebih sebesar 885 miliar barel dimiliki oleh *NOCs*. *NOCs* sebagai aset

¹ “U.S. Energy Information Administration - EIA - Independent Statistics and Analysis.” 2020. *2011 Brief: Brent Crude Oil Averages over \$100 per Barrel in 2011 – Today in Energy - U.S.* Diakses 19 April, 2020 <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=4550>.

² Nunez, Christina. 2015. “How Has Fracking Changed Our Future?” *National Geographic*. <https://www.nationalgeographic.com/environment/energy/great-energy-challenge/big-energy-question/how-has-fracking-changed-our-future/>. Diakses 10 April 2020.

pemerintah mempunyai kapasitas untuk menghambat aktifitas *IOCs* dalam persaingan pasar minyak dunia.³

Kedua, *NOCs* merupakan wujud dari birokrat dan secara langsung merupakan instrumen pemerintah. Tentu dalam kepentingannya *NOCs* bukan hanya sekedar keuntungan akan tetapi merupakan sebagai perwujudan alat pencapaian kepentingan dari aktor politik yaitu negara. Seperti contoh *Petroleos de Venezuela* (PDVSA) yaitu *NOCs* yang dimiliki oleh Venezuela dibawah pemerintahan Hugo Chavez. Hal tersebut memiliki dampak negatif terhadap efisiensi dan *quality control* perusahaan minyak tersebut karena *NOCs* bergantung pada agenda politik dari penguasa. Yang seharusnya perusahaan minyak memprioritaskan efisiensi produksi dengan mengacu kepada faktor permintaan dan penawaran. Sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan bangkrutnya *NOCs*.⁴ Sebelum *IOCs* mulai menjadi aktor utama dalam minyak dunia, *OPEC* merupakan manifestasi dari sekumpulan negara yang memiliki *NOCs*. Hingga saat ini *OPEC* mempunyai 13 anggota negara dari berbagai belahan dunia. *OPEC* memiliki mekanisme yang mengontrol produksi minyak antar anggota negaranya hal tersebut menjadi kekuatan *OPEC* sebagai aktor dalam perkembangan harga minyak dunia. Dengan peristiwa *supply shock* lalu munculnya *IOCs* yang terjadi pada tahun 2011 sampai 2013, pengaruh kontrol *OPEC* mulai mengalami penurunan. Adanya persaingan antara *IOCs* dan *OPEC* membuat pasar minyak dunia mengalami

³ United Nations. 2009. "The Changing Roles of Oil Companies." 2009. *ECE Energy Series Investing in Energy Security Risk Mitigation*, 10–16.

⁴ John Baffes, M. Ayhan Kose, Franziska Ohnsorge, dan Marc Stocker, 2011 "The Great Plunge in Oil Prices: Causes, Consequences, and Policy Responses," *World Bank Group*.

kekacauan sehingga anjloknya harga minyak terjadi. Implikasinya negara anggota OPEC yang *inferior* seperti Venezuela mengalami *collapse* karena terus merugi secara ekonomi.⁵

Terkait dengan kondisi pasar minyak dunia saat ini, Tiongkok sebagai *new emerging economic power* membutuhkan cadangan energi minyak yang sangat besar untuk menopang pertumbuhan perekonomiannya yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Energi minyak adalah sumber daya yang strategis dalam perdagangan internasional dan ketidakstabilan harga minyak dalam pasar global sangat mempengaruhi sektor ekonomi terhadap negara yang memiliki ketergantungan terhadap minyak. Keamanan energi minyak menjadi perhatian besar bagi sebagian besar negara pengimpor energi dunia khususnya negara Tiongkok yang telah melakukan impor minyak sejak tahun 1993 silam. Jumlah minyak impor dan total konsumsi energi minyak Tiongkok telah meningkat secara drastis dari tahun ke tahun, hingga saat ini telah mencapai 12 juta barel per hari (2016). Hal tersebut menjadikan Tiongkok sebagai importir kedua terbesar di dunia setelah Amerika Serikat⁶. Bersama dengan tingkat ekonominya yang berkembang pesat, Tiongkok telah mengembangkan kebutuhan yang meningkat dalam sektor minyak dan gas. Hal ini menyebabkan adanya sifat ketergantungan pada sumber daya energi asing semakin meningkat. Ketergantungan yang meningkat telah mendorong Tiongkok untuk mempercepat upaya untuk mendapatkan kendali

⁵Melaku Geboye, Desta. 2003. "The Organization of Petroleum Exporting Countries, the World Trade Organization, and Regional Trade Agreements." *Journal of World Trade* 37 (3): 523–51.

⁶China General Administration of Customs, Bloomberg L. P, <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=43216#> Diakses 19 April, 2020.

nasional atas pasokan minyak dalam maupun luar negeri. Maka secara langsung pemenuhan energi minyak menjadi kepentingan nasional Tiongkok yang sangat vital. Keamanan energi bagi Tiongkok merupakan unsur yang sangat esensial dalam aspek kehidupan sehari-hari serta sektor industri, energi minyak diperlukan untuk industri terus berkembang sehingga tujuan nasional yaitu pertumbuhan ekonomi dapat dicapai oleh Tiongkok. Dengan tingkat ekonomi yang kuat, berbagai aspek kekuatan nasional akan terus berkembang, dengan begitu Tiongkok dapat menggunakan kekuatannya untuk menjadi kekuatan serta dominasi dalam struktur internasional.

Menurut Hans J. Morgenthau, kepentingan nasional merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh sebuah negara yang sifatnya vital. Maka strategi negara adalah salah satu cara untuk mencapainya, khususnya lewat strategi yang diterapkan dalam politik luar negeri pada suatu negara. Pemenuhan energi tersebut dapat diartikan dalam konsep *energy security*.⁷ Impor minyak dari pasar dunia dan berinvestasi dalam aset minyak di luar negeri diakui sebagai dua strategi utama yang dilakukan Tiongkok untuk memperoleh sumber daya minyak di luar negeri. Walaupun Tiongkok memiliki *NOCs* yang memproduksi minyak akan tetapi hal tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan energi minyak Tiongkok yang besar dan terus meningkat. Maka dengan itu Tiongkok sangat bergantung kepada cadangan minyak di luar negeri, akan tetapi dengan adanya instabilitas harga minyak tersebut mengharuskan Tiongkok untuk memiliki cara lain untuk memenuhi kebutuhan

⁷ Hans J. Morgenthau, 1967. "*Politics Among Nations: the Struggle for Power and Peace*", New York: Knopf, hlm. 12

energi minyaknya. Lalu selain faktor-faktor yang mempengaruhi dari sudut penawaran seperti kondisi politik suatu negara produsen, tetapi terdapat pengaruh sisi permintaan Tiongkok yang sangat berperan penting. Seperti pada tahun 2013 permintaan Tiongkok terhadap minyak turun maka harga minyak dunia pun mengikuti. Hal tersebut membuktikan bahwa harga minyak dan Tiongkok mempunyai korelasi yang erat.⁸

Kemudian fenomena naik dan turunnya harga minyak dunia juga menimbulkan berbagai anomali. Pertama, bagaimana Tiongkok dapat menciptakan kemandirian diantara fluktuasi harga tersebut. Berlandaskan sistem pemerintahan Tiongkok sebagai ekonomi sosialis, pemerintah pusat Tiongkok mengontrol penuh sektor strategis seperti industri energi minyak. Yang mengakibatkan adanya intervensi terhadap *NOCs* dalam kinerjanya. Kedua, fenomena fluktuasi harga minyak dunia tidak memberi hasil yang tunggal yaitu untung atau rugi, akan tetapi berpengaruh secara signifikan. Tiongkok sebagai *major importer*, turunnya harga minyak akan membuat *NOCs* kesulitan untuk mengimbangi kebutuhan pemerintah Tiongkok dalam sektor energi. Jika *NOCs* Tiongkok mengalami *collapse* maka Tiongkok bukan hanya mengalami kerugian akan tetapi kehilangan pengaruhnya. Tapi Tiongkok tetap mampu dalam mencukupi kebutuhan energi minyaknya yang pada akhirnya terdapatnya kestabilan perekonomian.⁹

⁸ Chen, Shaofeng. 2008. "Motivations behind China's Foreign Oil Quest: A Perspective from the Chinese Government and the Oil Companies." *Journal of Chinese Political Science* 13 (1): 79–104.

⁹ Saeed, Anjum. 2011. "China's Quest for Energy and Diplomacy." *Strategic Studies* 31 (3): 229.

Tiongkok dalam kebijakan luar negerinya telah banyak melakukan pembangunan khususnya infrastruktur yang dapat meningkatkan *interconnectedness* dan *interdependence* antar negara yang terlibat. Dengan hubungan yang saling ketergantungan ini membuat Tiongkok sebagai *emerging economic power* memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar dalam ekonomi politik internasional.¹⁰ Secara eksplisit pertumbuhan ekonomi Tiongkok juga merupakan pertumbuhan negara-negara berkembang lainnya yang memiliki kerjasama dengan Tiongkok khususnya Asia. Tiongkok sebagai *emerging economic power* yang bergantung pada energi minyak juga akan membuat peran Tiongkok untuk mempengaruhi dari segi permintaan dan penawaran minyak di dunia. Disatu sisi Tiongkok merupakan *major importer* minyak sehingga akan mengalami untung saat terjadinya penurunan harga, akan tetapi terdapat dampak negatif juga. Pertama karena jatuhnya harga dilandasi oleh instabilitas harga minyak dunia. Kedua, Tiongkok merupakan aktor yang mempunyai *NOCs* untuk produksi dan dapat dimanfaatkan untuk target minyak yang dibutuhkan Tiongkok guna memenuhi target ketahanan energi untuk strategi jika terjadinya fluktuasi harga minyak dunia. Dengan demikian permintaan Tiongkok untuk minyak meningkat dengan drastis, sementara produksi domestik tetap tidak memadai untuk konsumsinya. Yang mengakibatkan ketergantungan Tiongkok pada minyak impor melonjak, dan sebagai hasilnya, Tiongkok diharuskan untuk melakukan strategi lainya mencari energi minyak ke seluruh dunia untuk mencapai kebutuhan energi

¹⁰Andrews-Speed, C. P., and Roland Dannreuther. 2011. *China, Oil and Global Politics*. Abingdon, Oxford: Routledge.

minyaknya.¹¹ Oleh karena itu, penulis merasa bahwa permasalahan ini menarik dan penting untuk dikaji lebih lanjut lagi karena dapat melihat strategi yang dilakukan Tiongkok sebagai negara adidaya yang memiliki dua peran berbeda sebagai produsen dan importir untuk bertahan dalam ketidakpastian yang ada dan tetap mencapai kebutuhan energinya dan mempertahankan pertumbuhannya serta menganalisa bagaimana Tiongkok dan NOCs memanfaatkan fenomena fluktuasi harga minyak dunia serta menaklukkan rintangan secara geopolitik untuk mencapai *vital interest*-nya yaitu keamanan energi.

1.2 Rumusan Masalah

Fluktuasi harga minyak dapat dibagi berdasarkan dua rentang periode yang terjadi pada tahun 2011-2016. Pertama, yaitu harga minyak tinggi yang terjadi pada tahun 2011-2014 kemudian harga minyak rendah pada tahun 2014-2016. Fokus penulis untuk mengkaji bagaimana fluktuasi harga minyak dapat direspon oleh Tiongkok sebagai *new emerging power*. Pengkajian ini dilihat dari perspektif Tiongkok serta bagaimana strategi dalam mencapai kebutuhan energi Tiongkok sehingga mencapai keamanan energi. Berdasarkan penjelasan latar belakang maka muncul pertanyaan penelitian **“Bagaimana Strategi Tiongkok sebagai *Oil-Dependent Countries* dalam menghadapi fluktuasi harga minyak dunia yang terjadi pada 2011-2016 untuk mencapai keamanan energi?”**

¹¹Stegen, Karen Smith. “Understanding China’s Global Energy Strategy.” *International Journal of Emerging Markets* 10-2 (2015): 194–208.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan dan menganalisa strategi Tiongkok untuk mencapai ketahanan energi agar perekonomiannya tetap stabil di tengah kondisi fluktuasi harga.
2. Dengan penelitian ini penulis berharap dapat menambah pengetahuan pembaca untuk memahami permasalahan fenomena fluktuasi harga minyak serta dampaknya secara global.
3. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dan digunakan sebagai referensi dasar untuk mengambil langkah kebijakan berhubungan dengan kebutuhan energi minyak sehingga akurat dan efisien.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penulisan ini adalah:

1. Dapat memberikan informasi dan data yang actual mengenai mekanisme strategi Tiongkok dalam mencapai ketahanan energi.
2. Menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian yang identik atau serupa.
3. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menggambarkan sistem dan mekanisme yang diterapkan Tiongkok untuk mencapai kepentingannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada bagian sub bab ini penulis akan menjelaskan serta menjabarkan susunan sistematika penulisan yang terdapat pada penelitian ilmiah ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan mengenai fenomena fluktuasi harga minyak dunia yang berdampak terhadap kepentingan Tiongkok untuk mencapai ketahanan energi guna menyokong pertumbuhan ekonomi-nya. Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut lalu penulis merumuskan masalah yang diteliti.

BAB II KERANGKA TEORI

Dalam bab ini penulis menjabarkan dan menjelaskan teori utama serta konsep-konsep relevan yang akan digunakan penulis untuk pemahaman lebih lanjut terhadap permasalahan yang diangkat dari perspektif penulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana cara serta metode penelitian penulis menggunakan dan memilih pendekatan ilmiah dan juga menjabarkan bagaimana penulis memperoleh dan menganalisis data sebagai sumber penelitian tahapan-tahapan dari awal hingga akhir.

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab penulis akan melakukan uraian pembahasan secara detail dan sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dipaparkan di

pendahuluan dan dari pembahasan tersebut penulis akan menjawab pertanyaan ilmiah secara komprehensif.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab terakhir ini penulis akan menarik kesimpulan mengenai pembahasan, isi serta jawaban yang sudah diuraikan dan didapat penulis dari bab sebelumnya.

Dengan demikian penulis memberikan gambaran mengenai uraian sistematika penulisan yang ada pada penelitian ini. Sehingga pembaca dapat mendapatkan kemudahan untuk mengetahui bagian dari sistematika penelitian ini.

